

Strategi Pengelolaan Kekayaan Menggunakan *Wealth Management* Dalam Upaya Mengembangkan Sarana Dan Prasarana Di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Ahmad Khoiron Minan

IAI Qomaruddin Bunga Gresik, Indonesia

Corresponding author: Email: Khoironminan26@gmail.com

Submission Track:

Submission : 20-10-2021

Accept Submission : 18-02-2022

Available Online : 31-03-2022

Copyright @ 2022 Author



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This research was conducted against the background of important asset and wealth management in educational institutions, especially Islamic educational institutions. This is because many Islamic educational institutions do not know the potential of their assets. Asset management using wealth management with Robert's quadrant cashflow approach. T. Kiyosaki can be used as a reference in mapping the assets owned by Islamic educational institutions, to then be developed and can have an impact on aspects of education support, one of which is wealth management facilities and infrastructure conducted in sunan drajat boarding school is done with the aim that the foundation can meet the needs independently without depending on other parties, especially in the development of educational facilities and infrastructure. This study includes qualitative research. Data is collected through interviews, documentation and observations. The results of the study showed that: 1) Wealth management, especially finance is carried out with a closed-transparent principle, with the division between educational financial institutions (BKK) and business financial institutions (Perkom) while holding the concept of financial management and financial management principles. 2) Wealth management conducted in sunan drajat boarding school using cashflow quadrant submitted by Robert T. Kyoosakai that has been modified in accordance with the educational environment, shows that Sunan Drajat boarding school is close to financial freedom in the management of his wealth. 3) The impact of Wealth Management in

the development of educational facilities and infrastructure in Pondok Pesantren Sunan Drajat, among others, the first, the completeness of educational facilities and infrastructure. Secondly the maintenance of educational facilities and infrastructure and third, the effective use of educational facilities and infrastructure

Keywords. Asset Management, Facilities and infrastructure, Wealth management

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di latar belakang penting pengelolaan aset dan kekayaan dalam lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam. Ini dikarenakan banyaknya lembaga pendidikan Islam, tidak mengetahui potensi aset yang dimilikinya. Manajemen pengelolaan aset menggunakan wealth management dengan pendekatan cashflow quadrant Robert. T. Kiyosaki mampu dijadikan acuan dalam memetakan aset yang dimiliki lembaga pendidikan Islam, untuk kemudian dapat dikembangkan dan dapat berdampak pada aspek pendukung pendidikan salah satunya adalah sarana dan prasarana Wealth management yang dilakukan di pondok pesantren Sunan Drajat dilakukan dengan tujuan agar yayasan dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri tanpa bergantung dari pihak lain, khususnya dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa: 1) Manajemen pengelolaan kekayaan, khususnya keuangan dilakukan dengan prinsip tertutup-transparan, dengan adanya pembagian antara lembaga keuangan pendidikan (BKK) dan lembaga keuangan bisnis (Perkom) dengan tetap memegang konsep manajemen keuangan dan prinsip manajemen keuangan. 2) Wealth management yang dilakukan di pondok pesantren Sunan Drajat menggunakan cashflow quadrant yang dikemukakan Robert T. Kyoosakai yang telah dimodifikasi sesuai dengan lingkungan pendidikan, menunjukkan bahwa pondok pesantren Sunan Drajat sudah hampir mencapai financial freedom dalam pengelolaan kekayaannya. 3) Dampak Wealth Management dalam perkembangan sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain pertama, kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan. Kedua terawatnya sarana dan prasarana pendidikan dan ketiga, efektifnya penggunaan sarana dan prasarana pendidikan.

Kata kunci: Manajemen Aset, Sarana dan prasarana, Wealth management

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bidang yang sangat penting dalam sebuah negara, karena baik tidaknya sebuah negara dapat diukur dengan kualitas pendidikan yang ada di negara tersebut. Pendidikan yang nantinya akan mencetak dan melahirkan sumber daya yang berkualitas penerus kemajuan negara (Mastuhu, 2003, hal. 109). Peningkatan kualitas pendidikan tentu perlu adanya dukungan aset dan kekayaan yang memadai, sebagai upaya untuk terus mengembangkan metode-metode pendidikan. Lembaga pendidikan sebagai salah satu unit penggerak pendidikan di Indonesia tentunya memiliki aset dan kekayaan lembaga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan mengembangkan kualitas lembaga, oleh sebab itu lembaga pendidikan yang tidak memiliki kekayaan yang cukup akan kesulitan dalam mengembangkan kualitas pendidikan atau bahkan mempertahankan lembaganya di masa sulit (Muslem, 2016, hal. 80).

Covid 19 yang menyebar secara masif sangat berdampak di berbagai sektor, salah satunya adalah pendidikan (Rochim, 2020). Lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan swasta menjadi salah satu lembaga yang rentan mengalami kerugian atau bahkan gulung tikar, ini dikarenakan selian tidak adanya pemantauan langsung dari pemerintah pusat, juga dikarenakan kurang adanya perhatian dalam pengelolaan kekayaan yang ada di lembaga pendidikan swasta. Permasalahan yang sama juga dirasakan oleh lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Kurangnya adanya perhatian terhadap pengelolaan kekayaan dan aset menyebabkan beberapa kendala operasional seperti kesejahteraan tenaga pendidik dan pengelolaan administrasi manajerial. Selain itu kendala yang terpenting adalah kurangnya memadainya sarana dan prasarana pendidikan (Sofwan & Habibi, 2016, hal. 278). Problematika diatas masih menjadi masalah bagi kebanyakan pesantren.

Masalah seperti yang dikemukakan diatas, seharusnya bisa dihindari apabila lembaga pendidikan mempersiapkan dan memperhatikan manajemen pengelolaan aset dan kekayaan lembaga, oleh sebab itu lembaga pendidikan harus mempunyai kesadaran berkenaan tentang manajemen pengelolaan kekayaan. Moslem berpendapat bahwa dengan adanya manajemen *financial* (keuangan) dan SDM yang baik, dan dilakukan secara profesional akan berpengaruh pada mutu dan kualitas lembaga pendidikan (Muslem, 2015, hal. 91). Manajemen aset kekayaan yang dikelola secara maksimal dan profesional, juga akan berdampak pada kemandirian lembaga pendidikan dan minimnya ketergantungan lembaga kepada penyandang dana, dalam hal ini orang tua siswa, pemerintah dan donatur (Machali & Hidayat, 2018, hal. 413). Oleh karena itu kekayaan dan aset lembaga harus dikelola dengan sebaik mungkin menggunakan prinsip-prinsip manajemen keuangan dan standar akuntansi (Hermino, 2014, hal. 66).

Adanya manajemen aset dan kekayaan yang baik dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya akan mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan kualitas pendidikan dalam sebuah lembaga secara umum, dan sarana dan prasarana pendidikan secara khusus (Purwanti et al., 2017, hal. 12). Sarana dan prasarana pendidikan sangat diperlukan dikarenakan sarana dan prasarana pendidikan merupakan aspek pendukung yang sangat penting dalam proses belajar mengajar.

Wealth management sebagai salah satu konsep manajemen pengelolaan aset dan kekayaan dapat menjadi solusi dalam memecahkan masalah kesehatan keuangan dan aset lembaga, terlebih lembaga pendidikan Islam (Bello & Maiyaki, 2017, hal. 3).

Wealth management dalam lembaga pendidikan Islam bertujuan untuk memelihara, menjaga dan mengembangkan nilai kekayaan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, dengan harapan agar lembaga tersebut mampu memenuhi kebutuhannya sendiri (Muslem, 2016, hal. 87), seperti gaji guru dan karyawan, perbaikan sarana dan prasarana, serta administrasi lembaga.

Menurut Ainur Rofiq, *Wealth management* adalah ilmu yang digunakan untuk melindungi dan menjaga kekayaan, mengumpulkan dan mengembangkan kekayaan, dan juga ilmu tentang bagaimana mewariskan kekayaan dan menghadapi masa transisi (Rofiq, 2017, hal. 64). *Wealth management* memandang lembaga pendidikan sebagai sebuah korporat, yang mana dalam pelaksanaannya memerlukan manajemen secara menyeluruh mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, pengajaran, keuangan, kekayaan, sumber daya manusia, strategi pemasaran, pengembangan dan lain sebagainya (Machali & Hidayat, 2018, hal. 414).

Wealth management sebagai upaya yang dilakukan dalam rangka untuk mempertahankan keberlanjutan lembaga dalam artian memelihara, mengamankan dan mengembangkan lembaga secara optimal. Hasil dari manajemen aset dan kekayaan yang baik adalah adanya keamanan keuangan (*financial freedom*) Menurut Herwanti, *Financial Freedom* adalah keadaan dimana lembaga atau seseorang mampu memenuhi kebutuhan melalui hasil investasi, tanpa harus bekerja kembali, sehingga lembaga tersebut tidak bergantung pada pihak lain (Herwati, 2015, hal. 215). *Endowment* atau pemupukan dana abadi sebagai salah satu contoh model keamanan keuangan lembaga pendidikan (Wulandari & Machali, 2019, hal. 213).

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam menjadi tolak ukur/gambaran kemajuan lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia (Khoiri, 2017, hal. 217). Oleh sebab itu dalam hal ini jika ditinjau dalam ranah manajemen aset dan kekayaan serta sarana prasarana pendidikan, maka tolak ukur pendidikan Islam yang ada di pesantren adalah bagaimana pesantren tersebut mampu secara baik melaksanakan fungsi manajemen yang ada dalam lembaga tersebut, terutama berkenaan tentang kekayaan dan aset, serta kelayakan dan kelengkapan sarana prasarana pendidikan.

Lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam (pesantren) yang tidak mengetahui potensi kekayaan dan aset yang dimilikinya dapat berakhir pada penurunan mutu pendidikan, terutama dalam hal sarana dan prasarana pendidikan. Namun apabila lembaga pendidikan Islam/pesantren tersebut mampu mengetahui potensi yang dimiliki, maka bukan tidak mungkin pesantren tersebut mampu memaksimalkan potensi dari kekayaan dan aset tersebut, dan berakibat pada peningkatan mutu dan kualitas pendidikan khususnya dalam sarana dan prasarana pendidikan.

Pondok pesantren Sunan Drajat yang terletak di Lamongan menjadi salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren yang dapat dikatakan berhasil dan dapat dijadikan role model dalam manajemen pengelolaan kekayaan lembaga, yang mengantarkan pada adanya kemandirian finansial lembaga. Berdasarkan beberapa pernyataan diatas, maka penelitian ini membahas strategi manajemen kekayaan di pondok pesantren Sunan Drajat ditinjau dengan menggunakan konsep *Wealth Management*, dan dampaknya terhadap perkembangan sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian ini berfokus pada kekayaan keuangan yayasan dan *wealt*

management dengan menggunakan *cashflow quadrant* akan dijadikan pisau bedah analisa untuk memetakan potensi kekayaan lembaga yang masih dapat dimaksimalkan.

Metode

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Penelitian berusaha untuk mendeskripsikan manajemen pengelolaan kekayaan dan aset di pondok pesantren Sunan Drajat, yang kemudian di analisa dengan teori *wealth management* dengan menggunakan pendekatan *cashflow quadrant* Robert T. Kyoosakai. Ini sesuai dengan pengertian dari penelitian kualitatif menurut Sugiyono yaitu menggambarkan kondisi objek secara alamiah, dan dilakukan secara mendalam (Sugiyono, 2014a, hal. 36). Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan selama 3 bulan, ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan data secara valid dan jelas (Bungin, 2007, hal. 117). Sementara dalam uji validitas data, penulis melakukan reduksi terhadap data-data yang diperoleh sampai data dirasa jenuh dan cukup. Langkah terakhir yang dilakukan adalah pelaporan hasil pengamatan observasi dalam bentuk tulisan ini (Sugiyono, 2014b, hal. 270).

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Pengelolaan Kekayaan di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

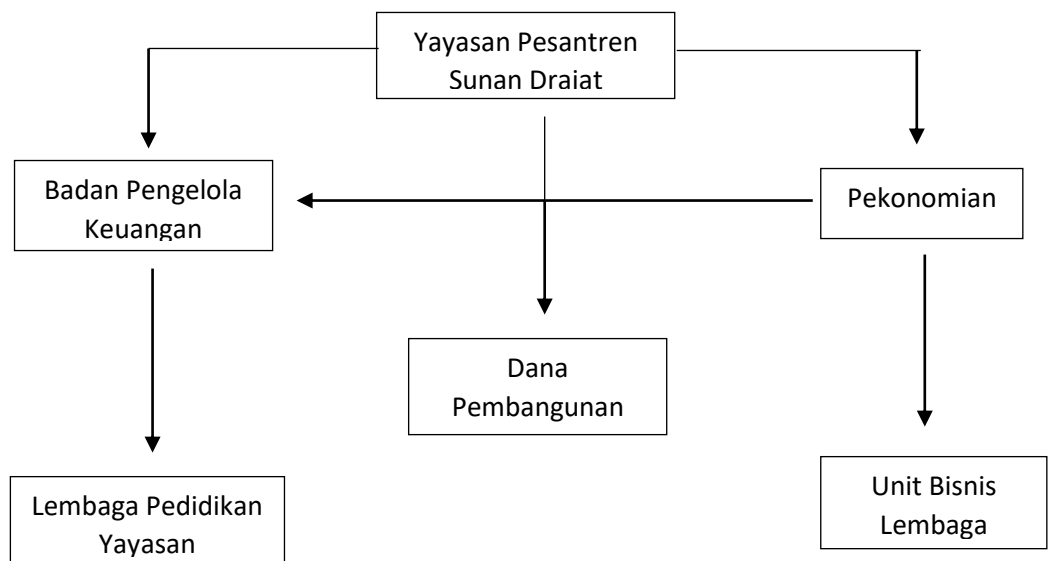
Secara umum manajemen pengelolaan kekayaan dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat sebagai upaya untuk mengembangkan nilai tambah dalam bentuk ekonomi untuk mencapai tujuan yang lembaga. Selain itu adanya manajemen aset dilakukan agar dalam pengelolaan aset dapat dikelola secara efektif dan efisien. Kekayaan dan aset yang dikelola oleh pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan kekayaan yang diakui sebagai milik lembaga/pondok, bukan milik perseorangan. Dalam pengelolaan aset lembaga sebagian besar dikelola oleh keluarga kiai, akan tetapi karena kekayaan dan aset yang dikelola merupakan aset milik pondok, maka tujuan pengelolaannya bukan untuk kepentingan pribadi akan tetapi pengelolaannya dilakukan untuk kebaikan dan sport keuangan pondok pesantren (Anas, Interview, 24 September 2020).

Pengelolaan kekayaan dilakukan secara tertutup dan transparan, yang artinya dalam pelaksanaannya dilakukan oleh beberapa pihak pengelola kekayaan, kemudian dipertanggung jawabkan kepada ketua yayasan dan dewan pengawas yayasan yang memiliki tanggung jawab untuk mengevaluasi kinerja yang dilakukan oleh pengelola. Tertutup dalam artian dalam pertanggung jawabannya hanya diketahui oleh beberapa pihak yang memiliki wewenang, hal ini menurut pandangan penulis dilakukan untuk menghindari penyalahgunaan data kekayaan yayasan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Pondok pesantren Sunan Drajat menerapkan kebijakan terpusat berkenaan dengan manajemen keuangan, yang artinya seluruh keuangan harus disetujui oleh pengasuh selaku ketua yayasan. Pengasuh sebagai ketua yayasan telah memiliki kemampuan yang cukup dalam mempertimbangkan baik dan buruk dalam pengambilan keputusan keuangan lembaga (Musbihin, Interview, 26 September 2020).

Kekayaan di pondok pesantren Sunan Drajat dalam hal ini keuangan, dikelola oleh dua lembaga yang memiliki tugas dan ranah kebijakan masing-masing. *Pertama*, lembaga keuangan yang khusus menangani lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, lembaga ini bernama Badan Koordinasi Keuangan (BKK), tugas

dari BKK adalah mengumpulkan seluruh uang SPP atau syahriah santri dan mahasiswa, yang kemudian akan disalurkan ke lembaga pendidikan di pondok pesantren Sunan Drajat. Bantuan dari luar yayasan seperti BOS akan disalurkan lembaga pendidikan sedangkan bantuan berupa dana hibah pendidikan akan dikelola oleh BKK (Musbihin, Interview, 26 September 2020), sehingga dapat dikatakan pengelolaan keuangan pendidikan bukan diberikan sepenuhnya kepada lembaga pendidikan masing-masing akan tetapi terpusat pada BKK, ini bertujuan agar kebijakan-kebijakan lembaga pendidikan dapat dipantau secara lebih efektif dan efisien oleh yayasan, mulai dari pengeluaran, pemasukan dan lain sebagainya.

Kedua, lembaga keuangan khusus untuk menangani keuangan bisnis, lembaga ini bertujuan untuk mengelola keuangan unit yang ada di bawah perekonomian pondok pesantren (Perkom). Lembaga keuangan Perkom, mendistribusikan keuangan kepada setiap unit usaha yang dimiliki pondok, dan menerima laporan keuangan bulanan dari unit pondok. Lembaga ini bertanggung jawab kepada pengasuh dan dewan yayasan pondok pesantren Sunan Drajat. Sebagian keuntungan dari unit bisnis yang akan digunakan untuk kepentingan lembaga pendidikan, akan langsung diserahkan kepada BKK untuk kemudian dikelola dan didistribusikan kepada lembaga pendidikan, sedangkan keuntungan yang digunakan untuk dana pembangunan akan diberikan kepada pengasuh selaku penanggung jawab pembangunan yayasan.



Gambar 1. Pengelolaan Keuangan di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Dalam pengelolaan keuangan di PPSD, telah menerapkan manajemen keuangan yang baik dan sesuai dengan konsep manajemen keuangan lembaga pendidikan. Adapun manajemen pengelolaan keuangan sebagai berikut; *Pertama*, Perencanaan anggaran adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengidentifikasi tujuan, menentukan prioritas, menjabarkan tujuan ke dalam penampilan operasional yang dapat diukur, menganalisis alternatif dalam mencapai tujuan dengan menggunakan *cost effectiveness* dan membuat rekomendasi alternatif dalam mencapai sasaran (Komariah, 2018, hal. 72). Perencanaan di pondok pesantren dilakukan dengan menyusun Rencana Anggaran Belanja (RAB) yang dilakukan oleh setiap lembaga dan unit bisnis di bawah naungan BKK dan Perkom. RAB ini meliputi pengeluaran

operasional harian, bulanan, tahunan serta insidental. RAB disusun berdasarkan analisa kebutuhan yang dilakukan oleh setiap lembaga dan unit bisnis, selain itu penyusunan dilakukan dengan melihat evaluasi laporan anggaran pada tahun sebelumnya (Musbihin, Interview, 26 September 2020).

Kedua, Pembukuan merupakan proses pencatatan keuangan masuk dan keluar yang dilakukan dengan menggunakan standar akuntansi. Secara umum Pembukuan dalam lembaga pendidikan secara umum terdapat dua hal, yaitu; 1) pengurus tingkat pertama yang menentukan kebijakan menerima dan mengeluarkan uang, dalam pengurus tingkat pertama di pondok pesantren Sunan Drajat dilakukan oleh BKK dan Perkom selaku penanggung jawab keuangan di tingkat yayasan. 2) kepengurusan kedua untuk menindak lanjuti urusan pertama, yakni untuk menerima, menyimpan dan mengeluarkan keuangan, kepengurusan kedua dilakukan oleh lembaga pendidikan dan unit bisnis masing-masing. *Ketiga*, Pemeriksaan adalah bentuk kegiatan pertanggungjawaban penerimaan, penyimpanan dan pembayaran, yang dilakukan oleh pimpinan kepada lembaga yang bertanggung jawab untuk mengelola keuangan, pemeriksaan dilakukan dengan harapan agar anggaran yang telah diajukan dapat terserap secara efektif dan efisien serta terhindar dari penyalahgunaan anggaran (Komariah, 2018, hal. 72), pelaksanaan auditing di pondok pesantren Sunan Drajat dilakukan dengan audit internal secara struktural. Lembaga pendidikan dan unit bisnis akan diaudit langsung oleh BKK dan Perkom, sedangkan BKK dan Perkom akan diaudit oleh Dewan Yayasan dan ketua yayasan. Pemeriksaan dilakukan dengan menggunakan pemeriksaan operasional, yang artinya dilakukan secara menyeluruh baik prosedurnya maupun metodenya.

Kempat, Pertanggungjawaban merupakan laporan yang dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban laporan keuangan kepada pimpinan lembaga, baik kalangan internal maupun kalangan eksternal, laporan pertanggungjawaban dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan lembaga, bisa berupa mingguan, bulanan, per semester, tahunan atau bahkan per periode pergantian kepemimpinan (Komariah, 2018, hal. 74). Kegiatan pertanggungjawaban dilakukan secara struktural oleh masing-masing lembaga di bawah naungan yayasan. Lembaga pendidikan akan mempertanggung jawabkan kepada BKK dan unit bisnis akan mempertanggung jawabkan kepada Perkom. Sedangkan BKK dan Pekom akan mempertanggung jawabkan kepada kepala yayasan dan dewan yayasan. Kegiatan pelaporan keuangan dilakukan dalam jangka satu tahun sekali, sesuai dengan rentan pengajuan RAB yang dilakukan. Kegiatan *auditing* dan pertanggungjawaban dilakukan untuk meminimalisir penyalahgunaan dana lembaga dan evaluasi lembaga-lembaga dan unit bisnis di bawah naungan yayasan pondok pesantren Sunan Drajat. Manajemen pengelolaan keuangan di atas dari analisa penulis dapat dikategorikan sebagai income dalam upaya pengelolaan keuangan yayasan, yang kemudian akan diproses untuk dikelola dalam upaya perkembangan yayasan PPSD.

Pelaksanaan manajemen aset dan kekayaan, dalam hal ini keuangan yang dimiliki oleh yayasan pondok pesantren Sunan Drajat secara umum telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen keuangan, akan tetapi masih terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan. Adapun penerapan prinsip manajemen keuangan di pondok pesantren Sunan Drajat antara lain: *pertama*, transparansi atau keterbukaan manajemen keuangan, dalam ranah manajemen keuangan pendidikan transparansi diartikan sebagai adanya keterbukaan dalam pengelolaan keuangan mulai dari

sumber-sumber keuangan, pemanfaatan hingga pertanggungjawaban keuangan pendidikan. Transparansi yang dilakukan di pondok pesantren Sunan Drajat, dapat dilihat dari adanya keterbukaan berkenaan dengan sumber dana yang dimiliki oleh yayasan, selain itu adanya pelaporan yang dilakukan oleh lembaga kepada yayasan secara berkala dan adanya program khusus/ aplikasi khusus yang dibuat sebagai upaya keterbukaan laporan lembaga kepada yayasan. Akan tetapi transparansi terbatas pada kalangan tertentu yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan laporan pertanggungjawaban (Anas, Interview, 24 September 2020).

Kedua, Akuntabilitas dalam ranah pendidikan terutama manajemen keuangan adalah upaya yang dilakukan lembaga untuk membelanjakan anggaran dan mempertanggung jawabkan anggaran sesuai dengan perencanaan awal yang telah ditetapkan (Komariah, 2018, hal. 79). Prinsip akuntabilitas dalam pengelolaan anggaran di pondok pesantren Sunan Drajat terbukti dengan adanya perencanaan keuangan yang baik dalam setiap lembaga dan unit bisnis lembaga. Setiap lembaga dan unit bisnis diharuskan untuk melakukan analisa kebutuhan keuangan jangka pendek/harian, jangka menengah/ bulanan dan jangka panjang/ tahunan. Tolak ukur keberhasilan akuntabilitas dibuktikan dengan dapat terlaksananya penyerapan anggaran secara maksimal dengan terlaksananya semua program kerja dan pembangunan serta tetap mempertahankan biaya yang kompetitif.

Ketiga, Efektivitas diartikan sebagai upaya yang dilakukan lembaga dalam mencapai tujuan yang ditetapkan, tujuan diartikan sebagai sampai pada kualitatif hasil yang dikaitkan dengan tujuan dan visi misi lembaga. Penerapan prinsip efektivitas melihat antara anggaran yang dikeluarkan dalam mencapai tujuan dan outcome yang didapatkan. Prinsip efektivitas yang diterapkan di pondok pesantren Sunan Drajat, dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dengan pengalokasian yang tepat sasaran dan berkualitas serta sesuai dengan visi dan misi yayasan, salah satu upayanya dengan memberikan beasiswa kepada mahasiswa S1 Institut Sunan Drajat (INUSD) yang berpotensi untuk menempuh jenjang S2, dengan syarat harus memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan diharuskan mengabdikan diri di INSUD (Isna, Interview, 13 Oktober 2020). Ini dilakukan untuk mendapatkan tenaga dosen yang kompeten dan berkualitas.

Keempat, Efisien adalah perbandingan hasil terbaik antara masukan (*input*) dan keluaran (*output*). Jika penerapannya dalam ranah manajemen keuangan lembaga, adalah cara lembaga untuk mengeluarkan dana kecil dengan hasil yang memaksimalkan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Pelaksanaan efisien di PPSD dilakukan dengan perencanaan anggaran yang selalu sesuai sasaran, ini dibuktikan dengan pembangunan gedung yang tidak mangkak dalam pengerjaannya, selalu tepat sesuai dengan saran (M. Rodli, Interview, 26 September 2020). *Kelima*, Keseimbangan adalah prinsip pengelolaan keuangan yang menganggarkan anggaran sesuai dengan kebutuhan yang ada dengan mempertimbangkan seluruh komponen yang ada dalam yayasan/ lembaga pendidikan, dengan mempertimbangkan kebutuhan primer sampai tersier. Sebagai contoh kebutuhan di lembaga pendidikan MA dan SMK itu berbeda dalam segi anggaran, karena SMK lebih besar menyerap anggaran dana meskipun dalam jumlah siswanya lebih sedikit, ini dikarenakan SMK membutuhkan lebih banyak Lab untuk melakukan praktek-praktik kejuruan, jika dibandingkan Lab di Madrasah Aliyah .

Implementasi *Wealth Management* dalam Pengelolaan Aset di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Wealth management di lembaga pendidikan, secara umum dapat dikatakan sebagai upaya manajemen pengelolaan kekayaan dan aset dalam suatu lembaga, sehingga lembaga tersebut mampu melindungi, menjaga dan mengembangkan kekayaan dan aset lembaga, yang kemudian akan digunakan lembaga untuk memenuhi kebutuhannya (Muslem, 2016, hal. 81). Oleh sebab itu perlu bagi setiap lembaga untuk menerapkan *wealth management* di lembaganya seperti yang telah dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat secara praktis.

Penerapan *wealth management* di pondok pesantren Sunan Drajat dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan nilai aset yang dimiliki oleh yayasan. Adapun usaha yang dilakukan terdiri dari berbagai sektor pendapatan pendidikan. Pada tahap selanjutnya penulis memetakan jenis pengelolaan aset yayasan dengan menggunakan diagram *Cashflow Quadrant* yang dikemukakan oleh Robert T. Kiyosaki yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan lembaga pendidikan, sebagai upaya untuk mempermudah dalam memetakan pendapatan pondok pesantren Sunan Drajat. *Cashflow Quadrant* dipilih sebagai pendekatan dikarenakan dapat menggambarkan secara jelas, seberapa baik pengelolaan kekayaan yang ada dalam lembaga pendidikan (Machali & Hidayat, 2018, hal. 418). Berdasarkan dari pemetaan yang dilakukan akan dapat diambil analisa seberapa baik keadaan keuangan yang dimiliki oleh yayasan. Secara sederhana Robert T Kiyosaki memetakan orang atau dalam hal ini lembaga pendidikan dalam hubungannya dengan usaha pengelolaan aset dan kekayaan yang dilakukan untuk mencapai kebebasan finansial (*financial freedom*) ke dalam 4 kuadran (Machali & Hidayat, 2018, hal. 416). Adapun pemetaan yang dilakukan dengan menggunakan *Cashflow Quadrant* di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah sebagai berikut:

- a. Kuadran "E" (*Employe*), disetarakan dan dimodifikasi dalam dunia pendidikan menjadi "Sd" (*Student Donation*).

Student donation di yayasan pondok pesantren Sunan Drajat disebut sebagai dana sumbangan pendidikan. Sd terdiri dari 4 unsur antara lain: SPP, Infaq Pesantren, Infaq Pendidikan dan biaya perawatan sarana dan prasarana.¹ Sumbangan pendidikan bersifat menyesuaikan dengan kebutuhan yayasan, oleh sebab itu ada tidaknya kenaikan sumbangan setiap tahunnya bergantung pada kebutuhan yayasan pada tahun yang akan datang, akan tetapi yang perlu ditekankan sumbangan pendidikan bersifat tidak membebankan kepada wali santri. Penggunaan dana sumbangan pendidikan digunakan berbagai kebutuhan pesantren dan lembaga pendidikan. Dana SPP digunakan untuk operasional lembaga dan pondok pesantren seperti gaji guru, dosen dan ustadz, perawatan sarana prasarana di lembaga pendidikan, administrasi lembaga. Penggunaan dana infaq pondok pesantren digunakan untuk membantu perkembangan sarana dan prasarana pendidikan. penggunaan infaq pendidikan untuk mensupport keuangan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal, dan penggunaan biaya sarana dan prasarana ditujukan untuk perawatan sarana dan prasarana pondok pesantren

¹ Berdasarkan Brosur PSB 2020/2021.

seperti lemari santri dan asrama santri. Aset yang dikelola yayasan dari pendapatan Student Donation berada pada sekitar 30% dari total keseluruhan aset lembaga.²

- b. Kuadran “S” (*self-employe*), disetarakan dan dimodifikasi dalam dunia pendidikan menjadi “Gd” (*Government Donation*).

Government Donation merupakan dana yang diperoleh lembaga dari sumbangan diluar dari Sd. Sumbangan ini bersifat tidak mengikat, seperti bantuan yang diperoleh dari pemerintah, bantuan dari masyarakat dan bantuan dari organisasi (Muslem, 2015, hal. 98). *Government Donation* di pondok pesantren Sunan Drajat berasal dari berbagai pihak, diantaranya adalah BOS dan Dana Hibah pembangunan dari pemerintah. Penggunaan dana BOS untuk memenuhi pengelolaan operasional lembaga yang tidak terpenuhi dari SD, sedangkan hibah dana pembangunan digunakan untuk membantu dalam pemenuhan dana pembangunan sarana dan prasarana pendidikan. *Government Donation* dalam pengelolaannya tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan kudran yang lain.

- c. Kuadran *Bisnis* (B)

Bisnis merupakan aset yayasan yang dikelola dari upaya bisnis yayasan, sebagai tujuan untuk mengembangkan aset yang dimiliki oleh yayasan, yang kemudian sebagian keuntungannya untuk kelangsungan lembaga pendidikan. *Bisnis* di pondok pesantren Sunan Drajat dikelola oleh bidang perekonomian pondok pesantren. Perekonomian pesantren bertugas untuk mengembangkan aset dan kekayaan yayasan melalui bisnis. Adapun dalam pelaksanaan bisnis di pondok diklasifikasikan menjadi 3 bagian (1) *Bisnis Industri*, bisnis yang bergerak dalam pengelolaan bahan baku mentah menjadi produk jadi. *Bisnis industri* di PPSD, (2) *Retail*, merupakan bisnis penjualan barang secara langsung kepada konsumen terakhir, (3) *Bisnis Jasa*, merupakan bisnis yang menawarkan produk berupa layanan jasa kepada konsumen. Keuntungan yang didapatkan dari pengembangan kekayaan melalui bisnis sebagian besar digunakan untuk pengembangan pendidikan pesantren. Dibuktikan dengan pengalokasian keuntungan bisnis sebesar 40% untuk pengembangan bisnis, sedangkan keuntungan sisanya sebesar 60% digunakan untuk kelangsungan bisnis pesantren (Anas, Interview, 24 September 2020).

- d. Kuadran *Investasi* (I)

Investasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah menanamkan uang untuk tujuan memperoleh keuangan. Investasi dalam kacamata ekonomi merupakan usaha untuk menunda konsumsi saat ini, dengan harapan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih besar dimasa yang akan datang (Machali & Hidayat, 2018, hal. 416). Investasi dalam lembaga pendidikan dilakukan sebagai upaya untuk memproteksi dan mewariskan aset kekayaan pada generasi selanjutnya, sehingga investasi dapat dikatakan sebagai pengaman aset dan kekayaan yang dimiliki yayasan (Muslem, 2015, hal. 102–104). Investasi bisa dilakukan dengan berbagai hal seperti saham, obligasi maupun deposito. Investasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Drajat masih berupa surat berharga seperti sertifikat tanah di beberapa tempat yang dijadikan tempat bisnis, dalam hal ini tanah yang diinvestasikan berupa tanah produktif sebagai tempat usaha milik yayasan, seperti tanah pegunungan yang dijadikan sebagai tambang dolomit

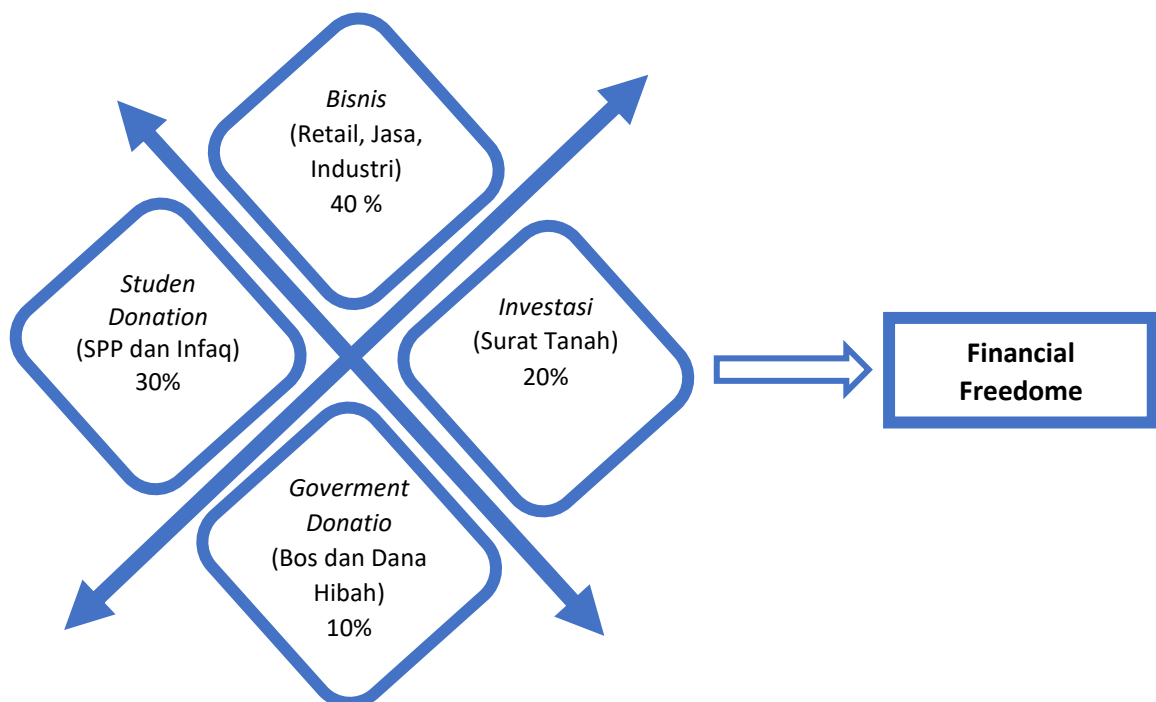
² Musbihin

dan fosfat, perkebunan mengkudu sunan dan perkebunan Kemiri Sunan (Anas, Interview, 24 September 2020).

Secara umum upaya pengelolaan kekayaan dan aset yang dilakukan oleh yayasan pondok pesantren Sunan Drajat, dilakukan untuk mengembangkan nilai aset yang dimiliki. Kemudian keuntungan dari pengembangan nilai aset khususnya dalam pengelolaan bisnis digunakan untuk pengembangan pendidikan yayasan, terutama berkenaan dengan sarana dan prasarana pendidikan. Selain itu keuntungan nilai aset yayasan dialokasikan untuk memberikan beasiswa kepada santri yang kurang mampu berupa pembebasan biaya pendidikan formal dan pesantren, keuntungan pengembangan aset bisnis juga digunakan untuk membantu sebagian gaji guru yang tidak tercukupi *Student Donation* (SD) (Anas, Interview, 24 September 2020).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa total kekayaan yang dikelola oleh pondok pesantren Sunan Drajat 30% berasal dari SPP dan Infaq santri serta siswa, kemudian sekitar 40% berasal dari pengelolaan bisnis yayasan, sedangkan sisanya berasal dari bantuan pemerintah, total kalkulasi investasi tanah dan bantuan dari bisnis pengasuh pesantren (Anas, Interview, 24 September 2020). Berdasarkan pemaparan diatas dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Sunan Drajat telah memiliki kebebasan dalam hal keuangan (*Financial Freedom*), ini dikarenakan pondok pesantren Sunan Drajat dalam pengelolaan asetnya sebagian besar bukan berada pada Sd (*Student Donation*) dan Gd (*Government Donation*) atau disebut kuadran kiri, akan tetapi lebih besar pada B (*Bisnis*) dan I (*Investasi*) atau kuadran sebelah kanan. Ini sesuai dengan yang dikatakan Robert T. Kiyosaki bahwa mereka yang ingin meraih kebebasan finansial (*Financial Freedom*) harus berpindah pada kuadran, dari sebelah kiri (Sd, Gd) ke sebelah kanan (B,I) dalam *Cashflow Quadrant* (Machali & Hidayat, 2018, hal. 417).

Untuk memperjelas penggambaran mengenai pengelolaan aset dan kekayaan yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunan Drajat, dapat dilihat dari gambar *Cashflow Quadrant* dibawah ini, yang telah dimodifikasi:



Gambar 2. Penerapan *wealth management* di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Wealth management dalam Pengembangan Sarana dan Prasarana di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Sarana dan prasarana secara umum dapat diartikan sebagai fasilitas yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung, sebagai penunjang dalam terselenggarakannya proses pendidikan (Indrawan, 2015, hal. 10). Sarana dan prasarana di suatu lembaga pendidikan terdapat standar yang harus dipenuhi sebagai upaya untuk mengoptimalkan proses tujuan pendidikan yang ingin dicapai, yang dikenal dengan standar nasional pendidikan (SNP). Standar sarana dan prasarana dalam sistem pendidikan nasional adalah standar yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, tempat perpustakaan, laboratorium pendukung pembelajaran, serta sumber belajar lain yang mendukung proses pembelajaran, termasuk teknologi informasi dan komunikasi (Machali & Hidayat, 2018, hal. 334).

Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan yang telah disebutkan, pondok pesantren Sunan Drajat telah memenuhi kriteria SNP dengan adanya beberapa sarana dan prasarana yang mencukupi dalam mendukung proses pendidikan seperti adanya fasilitas pendidikan antara lain gedung lembaga formal dan non formal, asrama santri dan guru, masjid, lab bahasa, lab internet, lab komputer dan lab agribisnis. Fasilitas pendukung seperti perpustakaan, kantin, dapur makan, balai pengobatan, ruang teater, lapangan voli, bulu tangkis dan basket dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat sarana pembelajaran seperti papan tulis, proyektor, tempat praktek pembuatan kapal, dan lain sebagainya (Observasi, 27 September 2020).

Perkembangan sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajat, tidak lepas dari dukungan finansial dari pengelolaan kekayaan yang dimiliki yayasan. Upaya pembangunan sarana dan prasarana pendidikan secara umum berasal dari keuangan yayasan atau sekitar 80% dari seluruh sarana dan prasarana pendidikan berasal dari keuangan yayasan, sedangkan sisanya berasal dari sumbangan dari luar yayasan seperti pemerintah dan masyarakat atau kurang dari 20% dari seluruh pembangunan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh yayasan (Anas, Interview, 24 September 2020).

Proses pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di pondok pesantren Sunan Drajat secara umum terdiri dari 4 tahap proses pengembangan (Anas, Interview, 24 September 2020), *Pertama*, Perencanaan Pembangunan Perencanaan pembangunan dipandang sebagai proses penentuan dan penyusunan rencana pembangunan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, pelaksanaan perencanaan pembangunan sarana dan prasarana pendidikan di pondok pesantren Sunan Drajat, dilakukan secara langsung oleh ketua yayasan dalam hal ini pengasuh sebagai penanggung jawab yayasan. Perencanaan yang dilakukan oleh ketua yayasan dilakukan dengan mempertimbangkan dari sisi keuangan yayasan dan kebutuhan sarana dan prasarana yang akan dibangun, dalam pengambilan keputusan koordinator sarana dan prasarana yayasan, bendahara yayasan beserta penanggung jawab lembaga pendidikan akan memberikan masukan kepada ketua yayasan sebagai bahan pertimbangan, akan tetapi keputusan akhir tetap berada pada ketua yayasan selaku otoritas tertinggi.

Kedua, Pengorganisasian pembangunan adalah perumusan, rincian pekerjaan, tugas serta kegiatan kepada orang-orang yang memiliki kesanggupan dalam melaksanakan kerja sama pembangunan. Pengorganisasian pembangunan sarana dan prasarana pendidikan di pondok pesantren Sunan Drajat dilaksanakan oleh ketua yayasan beserta seluruh pengurus yayasan, yayasan akan memberikan kontrak kepada pihak yang sanggup untuk mengerjakan pembangunan sarana dan prasarana sesuai dengan keuangan yang telah ditentukan. Selain itu yayasan juga memberdayakan masyarakat sekitar yang dianggap mampu untuk mengerjakan proses pembangunan, oleh sebab itu pondok pesantren juga membantu untuk meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar.

Ketiga, Inventaris dan pemeliharaan Inventaris merupakan upaya pencatatan dan penyusunan barang-barang milik yayasan yang dilakukan secara sistematis, tertib dan teratur berdasarkan ketentuan-ketentuan dan pedoman-pedoman tertentu. Kegiatan inventaris yang dilakukan di pondok pesantren Sunan Drajat, dilakukan oleh dua pihak, yaitu a. pihak yayasan dengan tujuan untuk mendata sarana dan prasarana yang baru dibangun, ini dilakukan sebelum sarana dan prasarana diberikan kepada pengguna (lembaga pendidikan). Upaya ini dilakukan salah satunya dengan tujuan untuk memantau perawatan yang dilakukan lembaga terhadap sarana dan prasarana yang telah diberikan oleh yayasan. b. inventaris yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, ini dilakukan sebagai upaya pendataan terhadap sarana dan prasarana yang diberikan yayasan kepada lembaga. Pendataan yang dilakukan oleh lembaga dilakukan secara berkala, yang kemudian akan dilaporkan kepada yayasan setiap akhir tahun. Pada tahap inventaris dilakukan perawatan/*maintenance* sarana dan prasarana oleh lembaga sebagai bentuk tanggung jawab terhadap sarana dan prasarana yang telah diberikan kepada yayasan.

Keempat, pengendalian dan pengawasan, pengendalian meliputi pemusnahan sarana dan prasarana pendidikan yang tidak efektif, dengan tujuan untuk mengurangi beban kerja lembaga. Sedangkan pengawasan merupakan upaya yang dilakukan oleh yayasan untuk mengetahui keefektifan sarana dan prasarana yang telah diberikan. Pelaksanaan pengendalian dan pengawasan yang dilakukan di pondok pesantren Sunan Drajat dilakukan dengan sistem pembagian yayasan, a. pengawasan pengendalian prasarana seperti gedung, lapangan atau infrastruktur penunjang dilakukan secara langsung oleh yayasan, seperti kebijakan untuk merobohkan gedung dan mengganti dengan prasarana yang dilakukan oleh yayasan. b. kebijakan pengendalian sarana seperti alat pembelajaran, papan tulis, meja, kursi, proyektor dan lain sebagainya yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran dilakukan langsung oleh lembaga pendidikan masing-masing.

Wealth management sebagai usaha yang dilakukan dalam mengelola aset yang di lembaga pendidikan akan sangat berpengaruh pada seluruh aspek pembangun pendidikan, karena dengan adanya pengelolaan aset yang baik maka lembaga/ yayasan memiliki keuangan yang cukup untuk mengembangkan seluruh aspek pendidikan salah satunya adalah sarana dan prasarana pendidikan. Adanya upaya pengembangan sarana dan prasarana pendidikan di pondok pesantren Sunan Drajat, secara langsung berdampak pada berbagai hal, khususnya sarana dan prasarana pendidikan, oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa dengan adanya *wealth management* berdampak secara langsung pada sarana dan prasarana pendidikan. Adapun Adapun dampak

wealth management dalam pengembangan sarana dan prasarana pendidikan antara lain

- a. Kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan, adanya keuangan yang mencukupi membuat pesantren Sunan Drajat lebih leluasa dalam menganggarkan dan merencanakan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan, sehingga hasilnya adalah kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dalam proses pembelajaran.
- b. Terawatnya sarana dan prasarana pendidikan, keuangan memadai dari upaya *wealth management*, membuat Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat mengalokasikan dananya dengan maksimal untuk perawatan sarana dan prasarana pendidikan untuk kemudian hasilnya adalah sarana dan prasarana yang digunakan mendapatkan perawatan yang baik dari lembaga pengguna sarana dan prasarana.
- c. Efektifnya penggunaan sarana dan prasarana pendidikan, dengan adanya keuangan dan manajemen sarana dan prasarana yang baik yayasan pondok pesantren Sunan Drajat mampu menggunakan sarana dan prasarana pendidikan dengan lebih efektif, karena dalam perencanaannya dapat menganalisa kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan lembaga.

Dampak sarana dan prasarana yang terjadi dengan adanya *wealth management* yang telah disebutkan di atas, menurut analisa penulis sangat berpengaruh dengan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajat, hal ini dikarenakan tercukupinya kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan di lembaga dalam naungan yayasan. Kualitas yang baik dari tercukupinya sarana dan prasarana berdampak pada tingginya minat santri, siswa dan mahasiswa untuk belajar dan menimba ilmu di Pondok Pesantren Sunan Drajat.

Kesimpulan

Pengelolaan kekayaan dan aset (*wealth management*) di pondok pesantren Sunan Drajat, khususnya dalam keuangan yayasan dilakukan secara tertutup dan transparan, dengan adanya pembagian antara keuangan bisnis dan keuangan yayasan. Manajemen pengelolaan dilakukan dengan tetap memegang konsep manajemen keuangan pendidikan kan prinsip manajemen keuangan pendidikan.

Penerapan *Wealth Management* di yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat, secara konsep dapat menggunakan *Cashflow Quadran* Robert T. Kyoosakai yang telah dimodifikasi dan disesuaikan dengan lembaga pendidikan, menunjukkan bahwa pengelolaan aset yayasan terdiri dari Sd (*student donation*) yang berasal dari SPP, infaq pesantren, infaq pendidikan dan biaya perawatan sarana dan prasarana. Gd (*Government Donation*) yang berasal dari dana BOS untuk lembaga pendidikan dan dana hibah pembangunan. B (*Busines*) berasal dari usaha industri, retail dan jasa. I (*investasi*) berasal dari surat tanah produktif yang dimiliki yayasan. Penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaan kekayaan dan aset di pondok pesantren Sunan Drajat berada di kuadran kanan atas (B dan I), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren Sunan Drajat telah menuju *financial freedom*.

Dampak *Wealth Management* dalam perkembangan sarana dan prasarana pendidikan di Pondok Pesantren Sunan Drajat antara lain *pertama*, kelengkapan sarana

dan prasarana pendidikan. *Kedua* terawatnya sarana dan prasarana pendidikan dan *ketiga*, efektifnya penggunaan sarana dan prasarana pendidikan.

Referensi

- Bello, G. B., & Maiyaki, A. A. (2017). Islamic Wealth Management. *Readings in Islamic Banking and Finance*, 1–15.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Kencana.
- Hermiono, A. (2014). *Kepemimpinan Pendidikan Di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Herwati, K. (2015). Peran Multi Level Marketing Dalam Meningkatkan Kecerdasan Financial Dan Membentuk Pribadi Mandiri Berwusaha. *Journal Applied Bussiness and Economics*, 1, 213–219.
- Indrawan, I. (2015). *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*. Deepublish.
- Khoiri, A. (2017). Manajemen Pesantren sebagai Khazanah Tonggak Keberhasilan Pendidikan Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 127–153. <https://doi.org/10.14421/manageria.2017.21-07>
- Komariah, N. (2018). Konsep Manajemen Keuangan Pendidikan. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2018). *The Handbook of Education Management*. Kencana.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*. Safiria Insania Press.
- Muslem. (2015). Strategi Pengelolaan Aset Lembaga Pendidikan Islam dengan Wealth Management. *ITQAN : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 6(2), 91–107. <https://ejurnal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/45>
- Muslem. (2016). Wealth Management Sebagai Strategi Pengelolaan Aset Lembaga Pendidikan Islam. *Sarwah: Jurnal Pencerahan Intelektual Muslim*, XV(1), 79–95.
- Purwanti, E., Kusuma, N., & Latifah. (2017). Peran Manajemen Keuangan dalam Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di MTs Negeri 2 Pringsewu Kecamatan Banyumas. *Al-Idrah*, 2(1), 9–14.
- Rochim, A. (2020). *Banyak Lembaga Pendidikan Gulung Tikar, Pemerintah Diminta Turun Tangan*. www.edukasi.sindonews.com. <https://nasional.sindonews.com/read/90540/144/banyak-lembaga-pendidikan-gulung-tikar-pemerintah-diminta-turun-tangan-1593871642>
- Rofiq, A. (2017). Wealth Management Strategi Pengelolaan Asset: Transparansi, Akuntabilitas, Efektifitas, Efisiensi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 64–75. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v1i1.28>
- Sofwan, M., & Habibi, A. (2016). Problematika Dunia Pendidikan Islam Abad 21 dan Tantangan Pondok Pesantren di Jambi. *Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 46(2), 271–280.
- Sugiyono. (2014a). *Cara Mudah Menyusun, Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Alfabet.
- Sugiyono. (2014b). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta.

Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam
ISSN (P): 2580-3387, ISSN (E): 2615-2886
Vol. 06 No. 01 bulan Maret 2022

Wulandari, D. T. R., & Machali, I. (2019). Wealth Management sebagai Strategi Pengelolaan Aset di PPPA Daarul Qur ' an Yogyakarta. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 199–218.